

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek yang universal dalam kehidupan manusia. Pendidikan juga mengacu pada proses membimbing atau membekali pengetahuan, kemampuan dan sikap kepada sekelompok orang melalui pengajaran atau pelatihan dibawah pengawasan orang lain yang sangat dibutuhkan manusia (Liwa,2020). Tujuannya agar siswa menguasai informasi kemampuan berpikir kritis dan mengimbangi masa milenial seiring kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Melalui ranah pendidikan yaitu dengan mengajarkan siswa berpikir kritis dalam proses pembelajaran, sumber daya manusia dapat ditingkatkan. Dapat dikatakan bahwa peningkatan mutu pendidikan suatu bangsa berkaitan langsung dengan budaya berpikir masyarakatnya, khususnya yaitu budaya berpikir tingkat tinggi (Rachamatika, 2021).

Kemampuan berpikir kritis merupakan modal intelektual yang penting dimiliki oleh siswa jika berhadapan dengan permasalahan-permasalahan. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh setiap orang karena kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan hidup (Bela, 2023). Berpikir kritis juga mencakup keterbukaan terhadap sudut pandang dan pendekatan yang berbeda. Seseorang yang berpikir kritis akan lebih hati-hati dan reflektif, tidak langsung menerima ide, baik lisan maupun tertulis dari berbagai sumber tanpa pemahaman dan evaluasi yang mendalam (Ayunda & Geovani, 2023). Berpikir kritis dapat dikatakan sebuah kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menganalisis ide atau gagasan kearah yang lebih spesifik untuk mengejar pengetahuan yang relevan dengan melibatkan bukti (Amalia, 2021). Berpikir kritis juga merupakan kemampuan berpikir rasional, menganalisis masalah secara objektif, dan mengevaluasi informasi dengan baik.

Berpikir kritis mengacu pada suatu proses untuk mencari, menghasilkan, menganalisa, mengumpulkan dan mengkonsep informasi sebagai sebuah acuan dengan kesadaran pribadi dan kemampuan untuk meningkatkan kreativitas (Norrizqa, 2021). Kemampuan berpikir kritis dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam berpikir untuk menciptakan dan mengorganisasikan ide, mengkaji informasi, mempertahankan sudut pandang, menilai argumen, menarik kesimpulan, serta memecahkan masalah. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), kemampuan berpikir kritis sangat penting karena siswa dituntut untuk tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menganalisis fenomena alam, menghubungkan fakta dengan teori, dan mencari solusi terhadap permasalahan nyata. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis memberikan landasan bagi siswa untuk memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas, baik dalam konteks pembelajaran IPA maupun kehidupan sehari-hari.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tidak hanya menguasai proses pengumpulan informasi berupa fakta, konsep, atau prinsip, tetapi juga proses penemuan, karena ilmu pengetahuan sangat erat kaitnya dengan cara mengkaji alam secara sistematis. Melalui Pendidikan IPA, siswa dapat mengembangkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif, dan mandiri serta memahami, merespons, dan mengapresiasi IPA dan teknologi. Pendidikan IPA ini disamakan dengan kegiatan dan prosedur ilmiah, oleh karena itu pemilihan model pembelajaran yang tepat sangatlah penting dalam mempelajari IPA. Kemampuan berpikir kritis dan sikap siswa semuanya dapat dikembangkan melalui pendidikan IPA.

Pada proses pembelajaran IPA khususnya materi tentang perubahan wujud benda dibahas dan dijelaskan oleh guru melalui penjelasan, kemudian guru memerintahkan siswa untuk membaca buku serta menyelesaikan latihan – latihan yang ada di buku tersebut membuat siswa menjadi membosankan dan jenuh. Dalam penyampaian materi berupa penjelasan guru akan sulit dipahami dan dimengerti oleh siswa, sebab memahami materi seperti halnya anak belajar mengenai hal-hal yang abstrak. Selain itu, rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa juga dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan guru. Model

pembelajaran yang kurang tepat membuat siswa tidak terdorong untuk aktif dalam proses belajar, sehingga mereka cenderung pasif dan kemampuan berpikir kritisnya tidak berkembang secara optimal. Memiliki kemampuan berpikir sangatlah penting bagi siswa, karena dalam kegiatan pembelajaran kehidupan sehari-hari siswa memerlukan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan di SDN 101851 Kwala Lau Bicik, yang dimana penulis menemukan bahwa siswa pada saat proses pembelajaran IPA materi perubahan wujud benda, masih memiliki kesulitan dalam menganalisis masalah, memecahkan masalah dalam soal yang diberikan guru, dan menyimpulkannya secara keseluruhan dalam penyelesaian masalah yang diberikan guru terkait materi yang dijelaskan. Kebanyakan siswa kurang berpikir kritis dan kemampuan penalaran yang diperlukan untuk menanggapi soal yang diberikan guru. Masalah tersebut disebabkan karena kurangnya model pembelajaran dari guru yang kurang optimal dan kurang mendorong siswa dalam kemampuan berpikir kritis siswa. Proses pembelajaran dapat menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa menjadi tidak memiliki tujuan dan tidak mampu memecahkan permasalahan yang diajukan guru atau menarik kesimpulan sendiri.

Upaya yang bisa dilakukan dalam meningkatkan pencapaian kemampuan berpikir kritis siswa dengan cara diterapkan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran (Wulan & Ahmad, 2020). Model pembelajaran *Inquiry Based Learning* merupakan model yang paling tepat dan cocok dalam pembelajaran IPA materi perubahan wujud benda.

Inquiry Based Learning merupakan pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses belajar dengan mendorong mereka untuk mengajukan pertanyaan, melakukan penyelidikan, dan mengeksplorasi masalah. Dalam model ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif dalam mencari solusi dan membangun pemahaman mereka. Proses ini melibatkan beberapa tahap seperti mengajukan pertanyaan, merencanakan penyelidikan, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa.

Dalam pembelajaran model *Inquiry Based Learning*, guru hanya menjadi seorang fasilitator dan monitor jalannya selebihnya siswa yang lebih berperan. Siswa belajar secara mandiri dan langsung, sehingga menghasilkan pembelajaran yang relevan dan siswa terus mengingatnya karena terlibat aktif dalam pembelajaran. Hasilnya, siswa lebih mampu mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah pembelajaran mereka dalam waktu jangka panjang .

Model ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menemukan konsep melalui kegiatan penyelidikan, eksperimen, dan diskusi. Dengan demikian, siswa dapat belajar secara bermakna dan terlatih untuk berpikir kritis. Melalui model *Inquiry Based Learning*, diharapkan siswa kelas IV SD dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam memahami konsep IPA, sehingga tidak hanya sekedar menghafal materi tetapi mampu menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan kurikulum yang berlaku pada saat ini yaitu Kurikulum Merdeka, dimana siswa diberikan waktu yang lebih banyak dalam meningkatkan kemampuannya, meningkatkan kualitas belajar yang efektif dan menyenangkan, serta memahami materi secara lebih mendalam. Siswa juga dituntut untuk lebih berperan aktif dalam pembelajaran. Dengan begitu, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya pada saat pembelajaran mengenai suatu masalah dan menyimpulkannya. Maka dari itu, penulis memilih model pembelajaran ini dalam proses pembelajaran IPA, karena dapat mengaitkan pengetahuan siswa yang sudah ada dengan pengetahuan yang baru didapat melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang dilakukan berupa pengumpulan data penting setelah melakukan pengamatan, percobaan, atau eksperimen. Kemudian dari pengumpulan data tersebut dibuat kesimpulan dan menemukan sendiri konsep yang ingin ditanamkan. Pembelajaran tersebut berkaitan dengan adanya kurikulum Merdeka ini yaitu mengaktifkan siswa dalam melakukan pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry* dalam memecahkan masalah pada pembelajaran IPA khususnya materi perubahan wujud benda, dapat membuat siswa memecahkan masalah sesuai dengan indikator atau tahapan kemampuan berpikir kritis dengan tepat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV SDN 101851 Kwala Lau Bicik T.P 2025/2026”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis dapat mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Siswa masih menganggap pelajaran IPA membosankan dan sulit dipahami karena pembelajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah dan latihan dari buku.
2. Kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran menyebabkan siswa cenderung pasif.
3. Siswa masih kesulitan dalam menganalisis permasalahan, memecahkan soal, dan menarik kesimpulan pada materi IPA (khususnya perubahan wujud benda).
4. Kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah karena model pembelajaran yang digunakan guru kurang optimal dalam memacu daya nalar.
5. Proses pembelajaran belum sepenuhnya mendukung siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam peneletian ini adalah “Pengaruh model terhadap *Inquiry Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV SDN 101851 Kwala Lau Bicik T.P 2025/2026”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 101851 Kwala Lau Bicik dalam mata pelajaran IPA sebelum diterapkan model pembelajaran *Inquiry Based Learning*?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 101851 Kwala Lau Bicik dalam mata pelajaran IPA setelah diterapkan model pembelajaran *Inquiry Based Learning*?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 101851 Kwala Lau Bicik pada mata pelajaran IPA?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 101851 Kwala Lau Bicik dalam mata pelajaran IPA sebelum diterapkan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* .
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis kelas IV SDN 101851 Kwala Lau Bicik dalam mata pelajaran IPA setelah diterapkan model pembelajaran *Inquiry Based Learning*.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Inquiry Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 101851 Kwala Lau Bicik pada mata pelajaran IPA

1.6 Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan untuk menjawab permasalahan yang dihadapi di kelas IV SD Negeri 101851 Kwala Lau Bicik. Oleh sebab itu penulis memaparkan manfaat penelitiannya, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya kajian tentang efektivitas model pembelajaran *Inquiry Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa

Memberikan pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis terutama dalam memahami mata pelajaran IPA.

b) Bagi Guru

Menjadi alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keaktifan serta kemampuan berpikir kritis siswa.

c) Bagi Sekolah

Memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran IPA melalui model *Inquiry Based Learning*

d) Bagi Peneliti Lain

Menjadi bahan referensi dan acuan untuk peneliti selanjutnya terkait model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.